

**Analisis Resiliensi Sartika : Negoisasi Peran Gender dan Strategi****Bertahan Hidup dalam Film “Pangku”****Uswah**

Universitas Trunojoyo Madura

**Ayu Sahara**

Universitas Trunojoyo Madura

*e-mail: 230531100045@student.trunojoyo.ac.id*

*Abstract* Reza Rahadian's film Pangku depicts the lives of marginalized women trapped in poverty, social stigma, and patriarchal domination. This study aims to examine the resilience of the character Sartika in facing life crises, the process of negotiating gender roles, and the survival strategies she employs for the survival of herself and her child. A qualitative descriptive approach is used with Roland Barthes' narrative and semiotic analysis methods through observation of scenes, dialogues, and visual symbols. The results show that Sartika's resilience is adaptive and pragmatic, demonstrated through her courage to make difficult decisions and her ability to bounce back from failure. The film Pangku not only presents a personal story, but also a social critique of gender inequality and social structures that oppress marginalized women.

**Keywords:** female resilience, pangku film, gender role negotiation, roland barthes's semiotics.

**Abstrak** Film Pangku karya Reza Rahadian menggambarkan kehidupan perempuan marginal yang terjebak dalam kemiskinan, stigma sosial, dan dominasi patriarki. Penelitian ini bertujuan mengkaji resiliensi tokoh Sartika dalam menghadapi krisis hidup, proses negosiasi peran gender, serta strategi bertahan hidup yang ia tempuh demi keberlangsungan hidup dirinya dan anaknya. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan metode analisis naratif dan semiotik Roland Barthes melalui pengamatan adegan, dialog, dan simbol visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi Sartika bersifat adaptif dan pragmatis, ditunjukkan melalui keberanian mengambil keputusan sulit dan kemampuan bangkit dari kegagalan. Film Pangku tidak hanya menyajikan kisah personal, tetapi juga kritik sosial terhadap ketimpangan gender dan struktur sosial yang menekan perempuan marginal.

**Kata kunci:** resiliensi Perempuan, film pangku, negosiasi peran gender, semiotik Roland Barthes.

**LATAR BELAKANG**

Kehadiran film di Tengah-tengah kehidupan masyarakat menghasilkan karakter yang berbeda daripada media lainnya. Film ialah sebuah produk komunikasi massa yang paling sederhana, film hadir dalam kehidupan masyarakat dengan hasil produksi pesan pesan komunikasi dengan cara menyampaikannya lewat media menurut Bittner komunikasi massa adalah pesan yang disampaikan atau dikomunikasikan lewat media massa pada sejumlah banyak orang (Callista Kevinia P. S., 2022). Sebagai media massa yang mampu menyampaikan ide maupun gagasan, film juga termasuk kedalam sebuah seni untuk mengungkapkan suatu kreativitas dan untuk melukiskan kehidupan manusia.

Film saat ini tidak hanya sebuah usaha untuk menampilkan visual bergerak tetapi terkadang film juga menyimpan tanggung jawab penyampaian moral, membuka wawasan masyarakat, seringkali film menjadi medium penting untuk menghadirkan kisah-kisah

tentang kekuatan manusia dalam menghadapi tekanan hidup, salah satunya melalui representasi resiliensi (Sigit Surahman I. C., 2020). Banyak film mengangkat bagaimana individu bertahan, bangkit, dan beradaptasi ketika menghadapi tantangan, sehingga pesan mengenai ketangguhan dapat tersampaikan secara emosional dan mudah diterima penonton. Film sebagai salah satu produk budaya seringkali menampilkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dalam film seringkali ditampilkan sosok yang lemah, tidak berani, dan tertindas. Perempuan juga sering digambarkan sebagai sosok yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu bergantung kepada orang lain.

Dalam konteks inilah Film *Pangku* karya Reza Rahadian muncul sebagai studi kasus yang relevan dan mendesak untuk dianalisis. Film ini mengangkat kisah yang jauh melampaui drama personal, yakni sebuah kisah panjang mengenai kekerasan struktural yang melahirkan kemiskinan, keluarga yang timpang, persoalan otoritas tubuh perempuan, dan upaya krusial untuk bertahan hidup. Dengan lapisan tanda-tanda sosial yang mendalam, film *Pangku* menuntut penelusuran kritis dan berfungsi sebagai refleksi sosial yang relevan secara global tentang bagaimana perempuan bertahan hidup di tengah ruang-ruang yang nyaris tanpa pilihan. (Titis Dwi Haryuni, Anggaunita Kiranantika, 2020). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada resiliensi yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam film *Pangku*, yaitu Sartika. Penelitian ini berupaya menjawab beberapa persoalan mendasar yang meliputi bentuk resiliensi yang ditunjukkan oleh tokoh Sartika dalam film *Pangku*. Kemudian, penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana Sartika menegosiasikan peran gender dalam lingkungan sosial yang patriarkal dan marginal, dan mengidentifikasi apa saja strategi bertahan hidup yang dilakukan Sartika untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anaknya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dengan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi, khususnya mengenai resiliensi perempuan dalam konteks budaya patriarki, memberikan wawasan kepada masyarakat tentang realitas sosial yang dialami perempuan marginal serta bentuk-bentuk ketahanan hidup yang mereka lakukan, dan menjadi referensi akademik bagi penelitian mengenai gender dan representasi perempuan dalam film Indonesia.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **2.1 Kajian Pustaka**

Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif dalam menghadapi kesulitan, trauma, atau sumber stres signifikan. Dalam konteks

sosial, resiliensi seringkali dimanifestasikan melalui *survival strategy*, yakni serangkaian tindakan atau pilihan yang diambil oleh individu atau kelompok untuk mempertahankan hidup dan kesejahteraan di bawah kondisi marginal atau krisis. Untuk menjaga kesinambungan hidup secara optimal, sangatlah penting bagi perempuan untuk memiliki resiliensi yang tinggi. Perempuan sebagai kepala rumah tangga yang memiliki resiliensi tinggi akan mampu segera bangkit dan memulihkan dirinya dan keadaan, sebaliknya perempuan yang memiliki resiliensi rendah akan cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama untuk bangkit dari keadaan yang terpuruk. Menurut Reivich dan Shatte (2002) Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya.

Reivich dan Shatte memaparkan tujuh aspek dari resiliensi, aspek- aspek tersebut meliputi, 1) Regulasi Emosi, yaitu kemampuan seseorang untuk tetap stabil dan tenang ketika berada dalam situasi yang penuh tekanan 2) Pengendalian Impuls, yaitu kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dalam diri, 3) Optimisme, yaitu individu dengan sikap positif yang meyakini bahwa masa depannya akan berjalan baik dan penuh peluang, 4) Causal Analysis, adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi, 5) Empati, yaitu keterampilan seseorang dalam membaca dan memahami kondisi emosional maupun psikologis orang lain., 6) Self Efficacy, merupakan sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi serta dapat mencapai keberhasilan, 7) Reaching out yaitu kemampuan individu untuk kembali bangkit dan mengambil sisi positif dari kehidupan setelah mengalami peristiwa yang sulit atau menyakitkan. (Afdal, Fellia Ramadani, Siti Hanifah, Miftahul Fikri, Rezki Hariko, Denia Sapitri, 2022 )

Selain itu, Teori Peran mencoba menjelaskan bagaimana individu menerima dan melakukan tugas dan perilaku yang diharapkan. Teori peran sosial berpendapat bahwa perbedaan gender muncul karena masyarakat menetapkan peran berbeda untuk laki laki dan perempuan. Laki laki cenderung ditempatkan pada peran yang membutuhkan kekuatan, inisiatif, dan kompetensi, sementara perempuan pada peran yang yang hangat, peduli, dan hubungan. (Eagly, A. H., & Wood, W., 2012). Negosiasi Peran (*Role Negotiation*) yang dilakukan tokoh Sartika adalah proses dinamis di mana ia secara aktif mendefinisikan ulang, membagi, atau menukar peran dan tanggung jawab yang sudah ditetapkan secara sosial. Negosiasi ini seringkali dipicu oleh transisi kehidupan yang dalam film ini terjadi secara cepat (pernikahan, kelahiran anak, cerai).

Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk memahami bagaimana makna resiliensi dan negosiasi peran perempuan direpresentasikan dalam film melalui sistem tanda. Pada tingkat **denotasi**, film menampilkan tokoh Sartika sebagai perempuan yang menjalani peran ganda sebagai ibu sekaligus kepala rumah tangga setelah mengalami peristiwa krisis seperti pernikahan, kelahiran anak, dan perceraian. Adegan-adegan tersebut secara langsung memperlihatkan aktivitas domestik dan ekonomi yang dijalani tokoh.

## **METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus untuk memahami dan menggambarkan fenomena dalam film *“Pangku”* yang disutradarai Reza Rahardian dan ditulis bersama Felix K. Nesi. secara mendalam, terutama terkait makna, pesan, dan resiliensi tokoh utama perempuan yang muncul di dalamnya bernama Sartika. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi data secara naturalistik yaitu apa adanya tanpa perlakuan atau manipulasi sehingga interpretasi yang dihasilkan dapat menggambarkan realitas dalam film secara rinci. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memaparkan temuan dalam bentuk narasi yang kaya, mendalam, dan kontekstual.

### **3.2 Sumber dan Objek Data**

Observasi dilakukan dengan menonton film *Pangku* secara saksama untuk menangkap berbagai detail yang berkaitan dengan tema penelitian, seperti adegan penting, potongan dialog, ekspresi tokoh, serta dinamika alur. Seluruh proses dilakukan secara sistematis agar setiap aspek audiovisual dapat diperhatikan secara menyeluruh. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa jepretan foto dari adegan-adegan kunci dan kutipan dialog yang dianggap relevan, sehingga dapat memperkuat hasil observasi dan memberikan bukti konkret dalam analisis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data dengan memilih 46 poin yang berkaitan dengan resiliensi dan peran gender, penyajian data dengan mengelompokkan poin-poin tersebut ke dalam siklus strategi bertahan hidup, serta penarikan kesimpulan dengan menghubungkan temuan penelitian terhadap konsep resiliensi dan negosiasi peran gender.

Objek dalam penelitian ini adalah film **“Pangku”**, yang mengisahkan perjuangan seorang perempuan muda bernama Sartika. Tokoh tersebut digambarkan sedang hamil dan terpaksa meninggalkan kampung halamannya demi mencari kehidupan baru di jalur Pantura. Di perjalanan itu, ia bertemu dengan sebuah warung kopi pangku milik seorang perempuan tua bernama Bu Maya. Pertemuan tersebut menjadi titik awal keterlibatan Sartika sebagai pekerja di warung tersebut setelah ia melahirkan anaknya.

### **3.3 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif deskriptif. Analisis ini berfokus pada bagaimana cerita dalam film dibangun melalui unsur naratif, meliputi struktur cerita (awal, konflik, klimaks, penyelesaian), penggambaran karakter, hubungan antar tokoh, serta pesan dan bentuk resiliensi yang disampaikan. Data dianalisis dengan mendeskripsikan setiap temuan secara sistematis, kemudian menginterpretasikannya berdasarkan konteks film dan teori yang digunakan. Melalui analisis naratif deskriptif, peneliti tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi dalam film, tetapi juga menafsirkan makna di balik alur cerita, dialog, dan adegan visual. Dengan demikian, hasil analisis dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi tertentu yang hadir dalam film *“Pangku”*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Identifikasi Umum Film *Pangku*

Film ini memiliki alur maju dengan latar tempat berbeda, secara garis besar berlatar di pinggiran kota jalur Pantai utara (Pantura) Pulau Jawa, khususnya di Kawasan Indramayu. Yang menggambarkan kehidupan di warung-warung kopi pangku dan pesisir Pantai pada tahun 1997-1998. Dalam film ini banyak terdapat adegan adegan yang merepresentasikan perjuangan seorang ibu tunggal dalam realitas sosial dan ekonomi yang keras. “Sartika” merupakan nama tokoh utama perempuan yang memerankan tokoh ibu tunggal dengan karakter perempuan yang digambarkan lemah tetapi tidak pantang menyerah untuk mennghidupi anaknya dan juga dirinya, yang merepresentasikan bahwa sartika memiliki sisi keibuan yang melekat pada setiap perempuan.

### 4.1 Pemilihan Adegan

Peneliti memilih beberapa adegan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang peneliti temukan. Peneliti akan menjelaskan makna dari adegan adegan yang menggambarkan resiliensi. Beberapa adegan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu :

- 1) Fase Krisis dan Keterpurukan Awal (Menguji Ketahanan Awal)
- 2) Fase Adaptasi dan Negosiasi Peran Gender (Strategi Bertahan Hidup)
- 3) Fase Krisis Kedua dan Daya Lenting Berulang (Pengkhianatan)
- 4) Fase Pemulihan dan Pengakuan (Validasi Resiliensi)

**I. Tabel I Fase Krisis dan Keterpurukan Awal (Menguji Ketahanan Awal)**

N o	Adegan Kunci	Analisis Semiotik (Tanda & Mitos)	Relevansi Resiliensi	Gambar
1	Perjalanan di Truk & Dianggap Sial	Tika yang hamil duduk di samping supir, tetapi dianggap pembawa sial. <b>Mitos:</b> <b>Marginalisasi Identitas.</b> Stigma bahwa kemiskinan dan ketidakberuntungan <i>disebabkan</i> oleh individu yang rentan (wanita tanpa dukungan), terlepas dari kedekatan fisiknya.	Memperkuat kebutuhan untuk Resiliensi Interpersonal. Tika dipaksa berjuang dari titik nol, tanpa dukungan sosial atau modal awal, menegaskan besarnya tekanan krisis.	

2	Diusir Ibu & Ngarit Gagal	Pengasingan Mutlak dan Stigma Individu.	Mitos yang bekerja adalah bahwa status Tika (sebagai wanita hamil tanpa suami/penolong dan miskin) adalah penyebab malapetaka. Stigma ini begitu kuat hingga melampaui logika kedekatan fisik atau kemanusiaan.	
---	---------------------------	---	---	--

## II. Tabel Fase Adaptasi dan Negosiasi Peran Gender (Strategi Bertahan Hidup)

No	Adegan Kunci	Analisis Semiotik (Tanda & Mitos)	Relevansi Resiliensi	Gambar
1	Transisi ke Wanita Pangku	<p><b>Penanda:</b> Transformasi penampilan (di-makeup, diberi pakaian baru) dari pekerja tani menjadi wanita pangku. <b>Mitos:</b> Komodifikasi Tubuh sebagai Modal. Tubuh Tika dikapitalisasi. Resiliensi Tika di sini adalah memilih strategi bertahan hidup yang paling efektif secara ekonomi, mengorbankan peran gender yang normatif.</p>	Bentuk Resiliensi Ekonomi. Tika menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi (daya lenting) dengan menguasai keahlian baru di sektor informal, menolak keruntuhan finansial.	 

2	Konflik Ibu-Anak	<p><b>Penanda:</b> Pertanyaan Bayu tentang pekerjaan malam dan dipangku-pangku. <b>Mitos:</b> Pertanyaan Bayu merepresentasikan pandangan moralitas sosial. Tika harus menanggung konflik internal antara perannya sebagai ibu yang melindungi dan pekerja yang dieksplorasi.</p>	<p>Menguji Resiliensi Psikologis. Tika mampu bertahan bekerja meskipun menghadapi konflik emosional terberat yang ditimbulkan oleh stigma sosial.</p>	
---	------------------	---	---	---

**III. Tabel Fase Krisis Kedua dan Daya Lenting Berulang (Pengkhianatan)**

No	Adegan Kunci	Analisis Semiotik (Tanda & Mitos)	Relevansi Resiliensi	Gambar
1	Pendekatan Hadi & Perkawinan	<p><b>Penanda:</b> Hadi memberikan ikan (simbol nafkah), menawarkan pernikahan, dan membuat dokumen resmi (akte, KK). <b>Mitos:</b> Hadi tampil sebagai penanda mobilitas sosial yang sah dan pemulihan identitas (Bayu mendapat ayah dan akta). Tika menginvestasikan harapan resiliensinya pada sistem patriarki formal ini.</p>	<p>Ujian Resiliensi Investasi. Tika berinvestasi secara emosional dan sosial pada harapan pemulihan. Stabilitas ini adalah hasil dari upaya Tika mencari dukungan.</p>	  
2	Krisis Hadi Terungkap	<b>Penanda:</b> Anisa (istri sah) datang,	Titik Nol Resiliensi Kedua. Kegagalan	

		<p>Hadi tidak membela, Tika diperlakukan seperti "babu."</p> <p><b>Mitos: Gagalnya Sistem Patriarki.</b> Tanda-tanda Hadi (penyelamat) ternyata adalah tanda poligami dan eksplorasi (menggunakan uang Anisa). Harapan Tika diruntuhkan.</p>	<p>ini lebih menghancurkan daripada krisis pertama, karena meruntuhkan kepercayaan dan merampas stabilitas yang telah didapatkan.</p>	 
3	Kembali Bekerja Pangku Saat Hamil	<p><b>Penanda:</b> Tika kembali ke warkop dalam kondisi hamil.</p> <p><b>Mitos:</b> Daya Lenting Realistik (Pragmatis). Tika memutuskan untuk mengandalkan modal yang pasti (keahlian di warkop) daripada harapan yang palsu (Hadi). Ini adalah penanda keputusan yang didorong oleh kebutuhan survival.</p>	<p>Daya Lenting Berulang. Bukti mutlak bahwa Resiliensi Tika bersifat pragmatis dan mandiri. Ia bangkit cepat tanpa mengharapkan pertolongan laki-laki, menunjukkan kemampuan adaptif yang ekstrem.</p>	

**IV. Tabel Fase Pemulihan dan Pengakuan (Validasi Resiliensi)**

No	Adegan Kunci	Analisis Semiotik (Tanda & Mitos)	Relevansi Resiliensi	Gambar
1	Usaha Mandiri & Bantuan Suami Bu Maya	<p><b>Penanda:</b> Gerobak mie ayam yang dipoles ulang.</p> <p><b>Mitos:</b> Transisi Keterampilan. Gerobak ini menjadi tanda Resiliensi</p>	<p>Resiliensi Fungsional. Tika berhasil mengarahkan strategi bertahan hidupnya menjadi usaha yang lebih stabil dan diterima</p>	

		Struktural. Tika beralih dari pekerjaan yang menjual tubuh menjadi menjual jasa/makanan, mencapai mobilitas ekonomi yang lebih berkelanjutan.	secara sosial, dibantu oleh jaringan sosial yang solid.	
2	Surat Bayu	<b>Penanda:</b> Surat yang menyatakan bangga dan berterima kasih dari Bayu. <b>Mitos:</b> Pahlawan yang Divalidasi. Surat ini menghapus stigma dan mengomunikasikan pengakuan. Mitos yang dihancurkan adalah mitos "Ibu yang Gagal".	Validasi Resiliensi Emosional. Pengakuan dari anak adalah sumber dukungan tertinggi, mengukuhkan bahwa semua pilihan Tika, meskipun sulit dan berisiko, adalah tindakan heroik dari seorang ibu.	

## KESIMPULAN DAN SARAN

Resiliensi Sartika dalam film "Pangku" bersifat siklus berulang, ditandai oleh adaptasi pragmatis yang menempatkan kelangsungan hidup anak (Bayu dan Sekar) sebagai prioritas tertinggi. Negosiasi peran gender yang dilakukan Sartika adalah bentuk adaptasi fungsional di mana ia mengorbankan martabat sosial untuk mendapatkan kepastian ekonomi. Kegagalan strategi mobilitasnya membuktikan bahwa resiliensi seringkali ditentukan oleh faktor struktural dan risiko eksternal (patriarki dan pengkhianatan). Pada akhirnya, Sartika menemukan resiliensinya yang sejati melalui kemandirian ekonomi dan pengakuan emosional dari anaknya, yang memvalidasi pekerjaannya sebagai bentuk pengorbanan, bukan aib. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menganalisis peran karakter pendukung seperti Bu Maya sebagai mentor stigmatis, atau peran Hadi sebagai representasi kegagalan institusi pernikahan dalam menjamin perlindungan perempuan.

## Daftar Pustaka

(ICRW), W. B. (2021). Women's Economic Empowerment in Situations of Fragility, Conflict, and Violence (FCV). *World Bank Group / ICRW*, 2020.

Afdal, Fellia Ramadani, Siti Hanifah, Miftahul Fikri, Rezki Hariko, Denia Sapitri. (2022 ).

KEMAMPUAN RESILIENSI: STUDI KASUS DARI PERSPEKTIF IBU TUNGGAL .

*Jurnal Ilmu. Keluarga. & Konsumen.*

- Callista Kevinia, P. S. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia . *Journal of Communication Studies and Society*, 39.
- Callista Kevinia, P. S. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia . . *Journal of Communication Studies and Society*, 39.
- Eagly, A. H., & Wood, W. (2012). Social Role Theory. *Annual Review of Psychology*, 63, 291-320.
- Sigit Surahman, I. C. (2020). Female Violence pada Filom Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. *Jurnal Semiotika*, 56.
- Sigit Surahman, I. C. (2020). Female Violence pada Filom Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. . *Jurnal Semiotika*, 56.
- Titis Dwi Haryuni, A. K. (2020.). Perempuan dan Warung Kopi: Persepsi, Simbol dan Eksistensi. . *Jurnal Studi Gender*, Vol.13, No.2.,
- Titis Dwi Haryuni, Anggaunita Kiranantika. (2020). Perempuan dan Warung Kopi: Persepsi, Simbol dan Eksistensi. *Jurnal Studi Gender*, Vol.13, No.2, .